KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA PENGURUS OSIS SMK SUNAN GIRI MENGANTI

Moch. Farkhan Syihabuddin
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: moch.18036@mhs.unesa.ac.id

Titin Indah Pratiwi
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: titinindahpratiwi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas penerapan konseling kelompok dengan menggunakan teknik role playing untuk meningkatkan rasa percaya diri pada pengurus OSIS SMK Sunan Giri Menganti. Hasil pre test menunjukkan bahwa terdapat 6 pengurus OSIS dengan nilai terendah dan masuk dalam kategori rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan yang dirancang untuk penelitian yang menggunakan data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus OSIS 2022-2023, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah enam pengurus OSIS yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah berdasarkan pretest angket percaya diri. Penelitian ini menggunakan rancangan one group *pre-test post-test design.* Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh pengurus OSIS setelah penerapan layanan konseling individu mengalami peningkatan dan berada pada kategori Tinggi. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil analisis data menggunakan uji non-parametrik Uji Wilcoxon yang menunjukkan angka 0, 028 yaitu lebih kecil dari 0,05 yang membuktikan bahwa terjadi perbedaan atau perubahaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling individu. Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa Teknik *role playing* mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

Kata Kunci: Konseling Kelompok; Kepercayaan Diri; Role Playing

Abstract

This study aims to test the effectiveness of the application of group counseling using role playing techniques to increase self-confidence in the OSIS management of SMK Sunan Giri Menganti. The results of the pre test showed that there were 6 OSIS administrators with the lowest scores and included in the low category. This study uses a quantitative research approach, which is an approach designed for research that uses quantitative data. The population in this study were all OSIS administrators 2022-2023 while the sample in this study was six of OSIS administrators who had low self-confidence based on a self-confidence questionnaire. This study uses a one group pre-test post-test design. The level of confidence possessed by the OSIS management after the implementation of individual counseling services has increased and is in the High category. This is reinforced by the results of data analysis using SPSS which shows the number 0. 028 which is smaller than 0.05 which proves that there is a significant difference or change between before and after the provision of individual counseling services. The results of this study indicate that the role playing technique is able to increase students' self-confidence, it is hoped that this research can be the basis for further research.

Keywords: Group Counseling; Self Confidence; Role Playing

PENDAHULUAN

Pendidikan komponen kunci dalam kehidupan manusia yang dilaksanakan melalui perencanaan guna menciptakan individu berkualitas yang diukur melalui keterampilan dan kemampuan setiap individu. Kemampuan serta keterampilan tidak didapatkan secara mudah melainkan melalui tahapan-tahapan dalam proses pendidikan, dalam hal ini proses pendidikan terbagi menjadi dua sektor yaitu pendidikan formal seperti sekolah serta pendidikan informal di lingkungan sekitar kita (Laelasari & Rahmawati, 2017). Sekolah merupakan salah satu fasilitas pembelajaran formal yang telah melalui beragam perencanaan dalam membentuk sebuah keterampilan serta kemampuan siswa. Siswa dapat menuangkan ide gagasan dalam mempelajari beragam hal yang digemarinya, baik melalui proses pembelajaran maupun non-akademik yang saling bersinergis guna menciptakan kemampuan serta keterampilan pada siswa. Masa SMA/SMK yang memiliki rentang usia 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau yang lebih sering kita kenal dengan istilah masa remaja.

Masa remaja merupakan era penting dimana akan dilalui oleh setiap orang sebelum menuju ke era dewasa. Beberapa perubahan sering kali terjadi pada era ini banyak mempengaruhi perilaku dan sikap remaja tersebut secara cepat dan langsung dibandingkan dengan masa akhir anak-anak (Jabbar et al., 2019). Remaja merupakan sebuah individu yang pada masanya akan mengalami sebuah perubahan dari tahap ke tahap setelahnya dan nantinya juga akan merasakan adanya perbedaan baik itu tubuh, perilaku, emosi, pola, dan juga keengganan dengan masalah-masalah. Beberapa masalah perilaku, minat, sikap, dan juga perubahan bentuk tubuh ini, salah satunya akan dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang rasa percaya diri. Setiap siswa dalam berorganisasi tentunya akan mengalami beberapa kesulitan dalam hal kepercayaan diri mereka tentunya hal tersebut juga akan berpengaruh pada kinerja mereka ketika berorganisasi di sekolah. Tahapan dalam proses pembelajaran di sekolah dikategorikan menjadi 3 rangkaian kegiatan yaitu: 1) intrakulikuler, 2) kokulikuler, dan 3) ekstrakulikuler (Anjarwani, 2014).

OSIS merupakan salah satu organisasi struktural dengan siswa-siswi pilihan sebagai pengurus dan seluruh siswa-siswi sebagai anggotanya, dalam pelakasanaan, pengurus OSIS diawasi dan dibina oleh kesiswaan pada sekolah tersebut. Dalam pemilihanya, ketua dan wakil ketua dipilih berdasarkan prinsip sistem demokrasi yang ada disekolah. Seluruh pembinaan dan pengembangan terhadap kepribadian, sikap, serta keterampilan dilaksanakan secara sadar dibawah tanggung jawab kepala sekolah yang diatur dalam dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.

Kemendiknas dalam buku panduan OSIS (Dasar & Menengah, n.d.) menjelaskan 3 fungsi OSIS yaitu: (1) Tempat pengembangan serta pembinaan siswa; (2) Membentuk motivasi siswa dalam meningkatkan semangat dalam melakasanakan kegiatan terhadap upaya mencapai tujuan yang ditetapkan; dan (3) sebagai upaya dalam memakasimalkan sumber daya disekolah untuk membantu siswa meiliki kemamuan beradaptasi terhadap lingkungan termasuk mengatasi malah penyimpangan siswa baik didalam maupun luar sekolah.

Dalam melakasanakan kebijakan pendidikan dalam bidang pembinaan kesiswaan, OSIS berfungsi sebagai jalur pembinaan kesiswaan, selain membentuk kemampuan kepemimpinan, ekstrakulikuler, dan wawan wiyata mandala. Selain itu OSIS berfungsi dalam memberikan bekal pengetahuan dan pengembangan dalam kehidupan setelah sekolah.

Sejalan dengan program pemerintah, untuk melibatkan segenap komponen pendidikan dalam program "Sekolah Penggerak", OSIS menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konsep sekolah penggerak, karena di dalam OSIS, siswa akan menjadi penggerak yang berkontribusi untuk kemajuan pendidikan negeri. Terkait "Menggerakkan Siswa", OSIS juga dapat menjadi ruang untuk lahirnya "Siswa Penggerak": penggerak bagi mereka sendiri, penggerak bagi siswa-siswa lainnya, ataupun penggerak bagi OSIS sekolah lainnya. Keterlibatan siswa merupakan bagian penting dalam konsep sekolah penggerak. Siswa penggerak

UNESA Universitas Negeri Surabaya

adalah siswa yang dapat menggerakkan siswa-siswa lainnya untuk kritis, kreatif, inovatif, elaboratif, mandiri, dan memiliki jiwa pemimpin. (La Ode dkk, 2020)

OSIS sebagai organisasi kesiswaan sebagai ruang pemberdayaan siswa dalam berbagai program kegiatan non-akademik dalam menunjang siswa menjadi organisatoris dalam mewujudkan siswa yang senang belajar, berakhlak mulia, kritis, kreatif, dan kolaboratif. Berdasarkan beberapa uraian mengenai tugas dan fungsi OSIS tersebut tentunya pengurus osis memiliki tanggung jawab yang besar dibandingkan dengan siswa lainnya, oleh karenanya pengurus OSIS dituntut untuk menjadi figur yang dapat dijadikan contoh oleh siswa lain. Sebagai pengurus OSIS juga memerlukan tingkat percaya diri yang tinggi untuk dapat tampil di hadapan siswa lainnya dan juga dewan guru.

Fenomena yang terjadi di lapangan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap 52 pengurus OSIS secara acak dan wawancara terhadap guru pendamping OSIS di SMK Sunan Giri Menganti terdapat permasalahan dimana beberapa pengurus OSIS cenderung minder dan malu-malu ketika berbicara hal tersebut mungkin muncul akibat siswa belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Faktor lain yang mungkin berpengaruh adalah keikutsertaan siswa menjadi pengurus OSIS di SMK Sunan Giri yang tidak melalui seleksi seperti pada umumnya, sehingga berdampak kualifikasi pengurus OSIS yang kurang maksimal. Dampak dari fenomena ini adalah berupa tidak berjalan dengan maksimalnya pelaksanaan program kerja OSIS pada periode tersebut dan juga muncul ketidak-kompakan antara pengurus OSIS diakibatkan beberapa pengurus OSIS yang belum beradaptasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan menyebarkan angket Percaya diri berdasarkan aspek *Self-Confidence* oleh Peter Lauster (Bülbül & Kertil, 2011) diperoleh hasil sebanyak 56% pengurus OSIS atau sebanyak 14 Orang memiliki tingkat percaya diri yang rendah dan 24% Pengurus OSIS memiliki tingkat percaya diri sedang, dan sisanya 20% memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Hal ini tentunya akan menyebabkan hambatan dalam pelaksanaan tugas-tugas dan program kerja sebagai seorang pengurus OSIS.

Perasaan tidak percaya diri biasanya muncul diawali dengan adanya kelemahan tertentu pada beragam aspek kepribadian siswa. kelemahan pribadi dibentuk dari beragam aspek berkaitan dengan perkembangan kehidupan didalam keluarga sejak kecil

Rasa tidak percaya diri akan menghambat seseorang dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya, seperti dalam mencapai prestasi pada bidang tertentu. Berbagai kelemahan pribadi yang biasa dialami dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percya diri antara lain cacat atau kelemahan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, status perkawinan, sering gagal, kalah bersaing, kurang cerdas, dan lain sebagainya. (Hakim, 2002)

SMK Sunan Giri Menganti merupakan lembaga pendidikan yang menetapkan bimbingan dan konseling menjadi faktor pengembangan siswa. konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam program bimbingan dan konseling. Maka dari itu pengurus OSIS dengan tingkat kepercayaan diri rendah dapat mengikuti layanan bimbingan dan konseling diharapkan perubahan secara positif

Percaya diri merupakan salah satu kunci untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa (Fahmi & Slamet, 2016). Percaya diri adalah kondisi psikologis seseorang dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberinya keyakinan kuat pada kemapuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuandidalam hidupnya (N. Y. Dewi et al., 2012). Rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri, rasa percaya diri disebut juga sebagai harga diri (Santrock et al., 2004). Seorang yang mempunyai harga diri akan lebih percaya diri, lebih mampu dan lebih produktif. Sebaliknya orang yang tidak cukup memiliki harga diri akan cenderung merasa rendah diri, tidak percaya diri, tidak berdaya, bahkan kehilangan inisiatif atau kebutuhan berfikir.(Asrori & Ali, 2006)

Tahapan pembentukan kepercayaan diri melalui pendidikan antara lain membangkitkan keberanian siswa untuk bertanya, menerapakan kedisiplinan dan konsistenitas dalam memperluas pergaulan secara positif. Ketiga hal tersebut dapat dimunculkan melalui kegiatan secara

berkelompok, jika kondisi ini secara terus menerus dikembangkan maka siswa akan membangkitkan kembali rasa percaya dirinya, maka bentuk interkasi secara kelompok efektif untuk meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok berfokus pada pengembangan pribadi berdasarkan dorongan terhadap pencapaian kegiatan penujang proses pembelajaran. Perasaan dan hubungan antar individu dalam konseling kelompok ditekankan untuk saling memahami satu sama lain dengan harapan antar individu saling memberikan masukan satu sama lain. (Hallen, 2002). Nantinya antar anggota OSIS akan saling belajar untuk mengatasi permasalahan yang mereka bagikan dalam setting kelompok tersebut dan mencari solusi akan masalah yang mereka alami. Kegiatan layanan konseling mendorong terjadinya interaksi yang dinamis, suasana konseling kelompok menimbulkan hubungan yang akrab, terbuka dan bergairah sehingga terjadinya saling memberi dan menerima, memperluas wawasan dan pengalaman, harga menghargai dan bebagi rasa antara anggota kelompok (Ahmad Susanto, 2018).

Tujuan dari pelaksanan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri pengurus OSIS yang ditinjau berdasarkan aspek kepercayaan diri oleh Peter Lauser (Musriandi et al., 2020) yang meliputi Percaya terhadap kemampuan sendiri, Optimis, Objektif dan Bertanggung Jawab. Menurut Alder (Rifki, 2008) menjelaskan bahwasannya rasa percaya diri dan superioritas merupakan kebutuhan paling penting manusia, dalam perspektif berbeda percaya diri dapat juga diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap kemampuan setiap individu dalam memandang dirinya sendiri secara utuh. Selain itu, kepercayaan diri adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari para siswa khususnya anggota pengurus OSIS di sekolah. Percaya diri juga merupakan salah satu faktor pendukung bagi para siswa dalam mewujudkan tujuan atau keinginan atau cita-cita mereka. Menurut bong (Imro'atun, 2017a) sikap yang dimiliki oleh seorang yang mempunyai kepercayaan diri diantaranya yaitu 1) antusias, 2) belajar keras, 3) memiliki motivasi yang tinggi, dan 4) tidak mudah menyerah.

konseling kelompok dapat disesuaikan terhadap kesamaan permasalahan yang muncul disetiap individu dalam suatu kelompok agar muncul hubungan dalam setiap pengungkapan permasalahan yang diberikan. Penerapan Konseling kelompok yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh pengurus OSIS ini ialah *Role Playing*, Role Playing merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling dimana siswa memerankan berdasarkan imajinasi yang dimiki untuk membantu tercapainya pemahaman dalam diri, meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, menganalisa perilaku serta menggambarkan perilaku secara positif. .(Arjanto, 2020).

Penerapan konseling kelompok dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri siswa terbukti efektif menurut pada temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Teknik psikodrama yang dilakukan kepada konseli konseling kelompok berhasil meningkatkan rasa percaya siswa (R. S. Dewi et al., 2018). Hasil serupa juga didapatkan oleh Imroatun (2017b) dimana layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama.

Dalam teknik role playing terdapat dua dimensi yaitu dimensi pribadi dan sosial, dimensi peribadi bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna terhadap lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya dan menyelesaikan masalah yang muncul dengan bantuan kelompok sosial. sedangkan dimensi sosial bertujuan memberikan peluang kepada anak dalam menganalisa situasi sosisal terhadap hubungan antar pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa, role playing merupakan upaya dalam mendalami perilaku sebagai bentuk upaya pengembangan diri siswa secara positif serta meningkatkan stabilitas emosi siswa. Dengan mendalami perilaku, siswa berkesempatan untuk mengekspresikan peranan tertentu dalam membantu mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam kendali secara sadar.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti berencana untuk melakukan penelitian eksperiment konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui efektifitas

UNESA Universitas Negeri Surabaya

konseling kelompok teknik Role playing untuk meningkatkan rasa percaya diri pengurus OSIS di SMK Sunan Giri Menganti. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah konseling kelompok dengan teknik role playing dapat efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri pada pengurus OSIS di SMK Sunan Giri Menganti?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok teknik Role playing untuk meningkatkan rasa percaya diri pengurus OSIS di SMK Sunan Giri Menganti.

METODE

Penelitian ini mengenai Konseling Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Pengurus OSIS SMK Sunan Giri Menganti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan yang dirancang untuk penelitian yang menggunakan data kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus OSIS, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah pengurus OSIS yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dari hasil angket Kepercayaan Diri yang telah disusun berdasarkan aspek kepercayaan diri menurut Peter Lauster dalam (Musriandi et al., 2020) terdapat 4 aspek utama berkaitan percaya diri antara lain, yaitu: 1) Percaya terhadap kemampuan diri, 2) Optimis, 3) Objektif, 4) Bertanggung jawab. Kemudian melalui proses wawancara oleh peneliti sehingga diperoleh subjek penelitian sejumlah enam orang yang mewakili kriteria siswa dengan kemampuan percaya diri yang rendah yang meliputi: a) Memiliki rasa malu untuk berinteraksi dengan orang lain. b) Kebingungan. c) Rendah hati yang berlebihan. d) Kemasyuran yang besar. e) Kebutuhan yang berlebih untuk pamer. f) Keinginan yang berlebih untuk dipuji.

Penelitian ini menggunakan rancangan one group *pre-test post-test design* yang merupakan penelitian praeksperimental dengan memberikan pengukuran awal (pre-test) pada subyek lalu diberikan perlakuan dan kemudian melaksanakan pengukuran akhir (post-test).(Sugiyono, 2013)

Rancangan *treatment* yang akan diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

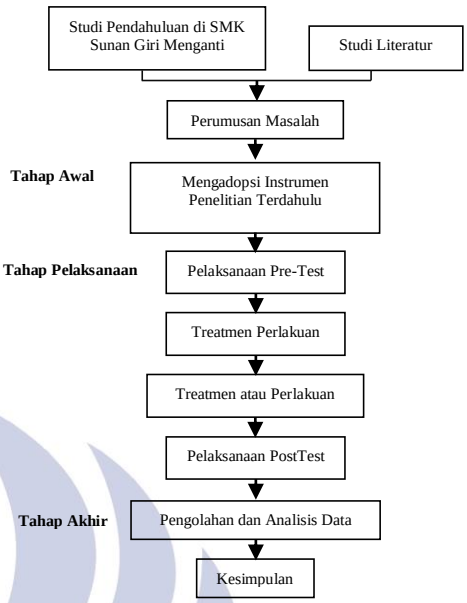

Gambar 1. Bagan Rancangan Perlakuan

Pada tahapan awal, peneliti melakukan studi pendahuluan dan studi literatur. Studi literatur nantinya meliputi: 1) pencarian informasi terkait teknik *role playing* kognitif dan pengusaan konsep, 2) Mngadaptasi instrument penelitian terdahulu, 3) menentukan tempat pelaksanaan penelitian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, 4) menentukan sampel penelitian, dan 5) melakukan analisis hasil uji instrument.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan beberapa hal meliputi: 1) melaksanakan *pretest* untuk mengetahui tingkat rasa percaya diri anggota pengurus OSIS, 2) memberikan *treatment* atau perlakuan, dalam pelaksanaan treatment terbagi dalam dua tahap yaitu tahap (1) dan tahap (2) dalam masing-masing tahapan, dilakukan observasi untuk mengamati kondisi subjek konseling kelompok. 3) memberikan *posttest* untuk mengetahui adanya perubahan tingkat rasa percaya diri anggota pengurus OSIS setelah adanya perlakuan atau *treatment*.

Penggunaan instrument dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat percaya diri melalui angket yang tersusun dari item pernyataan masing-masing definisi operasional variabel. Pada pengembanganya, instumen tingkat percaya diri siswa berlandaskan pada teori

yang diungkapkan oleh Peter Lauster dalam (Musriandi et al., 2020) terdapat 4 aspek utama berkaitan percaya diri antara lain, yaitu: 1) Percaya pada kemampuan diri, 2) Optimis, 3) Objektif, 4) Bertanggung jawab.

Variabel	Indikator	Prediktor
Percaya Diri	Bebas Bertindak Dan Mengutarakan Sesuatu	Mampu Mengambil Sikap
	Mampu Mengambil Keputusan	Mampu Memberikan Keputusan
	Mampu Berinteraksi Dengan Sopan Santun	Memberikan Interaksi Dengan Sopan Santun
	Memiliki Dorongan Prestasi	Mampu Merancang Prestasi Dalam Organisasi

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

Data penelitian yang terkumpul kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis non parametrik Uji Wilcoxon dalam program pengolah SPSS 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan pengkategorian hasil skor angket ini menggunakan pedoman menurut Azwar (2012) yaitu :

Rendah	X < M – 1SD X < 79 – 8 X < 71
Sedang	M – 1SD < X < M + 1SD 79 – 8< X < 79 + 8 72 < X < 86
Tinggi	M + 1SD < X 79 + 8 < X X> 87

Tabel 2. Pengkategorian Skor

HASIL

Berdasarkan hasil pre-test yang terlah diberikan kepada 52 pengurus osis, maka didapatkan 6 pengurus OSIS dengan kategori kepercayaan diri rendah.

Subjek	Skor	Kategori
KH	59	Rendah
MS	61	Rendah
FS	64	Rendah
MH	70	Rendah
AB	71	Rendah
IL	71	Rendah

Tabel 3. Data Hasil Pre Test

Berdasarkan data tersebut diketahui sebanyak enam orang subjek termasuk dalam kategori percaya diri rendah. Kemudian perlakuan diberikan sebanyak lima kali pertemuan, yang dibagi kedalam tiga tahapan, pada tahap satu dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan, tahap dua dilaksanakan 2 kali pertemuan dan tahapan ketiga 2 kali pertemuan. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, kegiatan yang dilakukan dimuat dalam tabel berikut:

No.	Tahapan	Aspek-Aspek
1.	Pemanasan	a.Mengidentifikasi dan mengenalkan masalah b.Memperjelas masalah c.Menafsirkan masalah d.Menjelaskan role playing
2.	Memilih Partisipan (Peran)	a.Menganalisis peran. b. Memilih pemain yang akan melakukan peran.
3.	Mengatur Setting	a. Mengatur sesi-sesi/batas tindakan b.Menegaskan kembali peran c.Lebih mendekat pada situasi yang bermasalah
4.	Menyiapkan Observer	a. Memutuskan apa yang dicari /diamati b. Memberikan tugas pengamatan
5.	Pemeranan	a. Memulai role playing b. Mengukuhkan role playing
6.	Diskusi dan Evaluasi	a. Mereview pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan) b. Mendiskusikan fokus – fokus utama c. Mengembangkan pemeranan selanjutnya
7.	Pemeranan Kembali	a. Memainkan peran yang telah direvisi b. Memberikan masukkan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya

UNESA Universitas Negeri Surabaya

8.	Diskusi dan Evaluasi	a. Mereview pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan) b. Mendiskusikan fokus – fokus utama c. Mengembangkan pemeranan selanjutnya
9.	Berbagi pengalaman dan melakukan generalisasi	Menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari – hari serta masalah – masalah 80ctual. Menjelaskan prinsip – prinsip umum dalam tingkah laku

Tabel 4. Tahapan Kegiatan Layanan

Masalah teridentifikasi melalui mereview kembali hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, yang kemudian dijadikan fokus dalam penelitian ini. Perhitungan hasil observasi pada kegiatan konseling kelompok tahap pertama (I) adalah sebagai berikut:

Sasaran Observasi	Jumlah (subjek)	Prosentase
Keberanian siswa menyampai kan masalah pribadi dengan jujur,	2	43 %
Keberanian siswa menyampai kan penyebab rasa malu terhadap teman dengan jujur,	3	57%
Memahami masalah yang disampaikan anggota lainya	2	43%
Empati	1	28%
Tenggat rasa dan simpati antar teman	2	43%

Tabel 5. Hasil Observasi Konseling Kelompok I

Ditarik dari data tersebut maka dapat dijabarkan apabila dari 6 subjek konseling kelompok yang telah mengikuti layanan yang diberikan, tiga siswa berani mengungkapkan permasalahan dirinya dengan terbuka dengan presentasi 43%, empat anak berani mengatakan yang menyebabkannya merasa malu kepada temannya, tiga anak atau sebanyak 43% siswa mampu memahami permasalahan yang diungkapkan temannya, dua anak mampu menunjukkan empati, serta tiga anak menunjukkan rasa simpatinya kepada anggota kelompoknya.

Pada tahapan 1, siswa berani mengutarakan permasalahan dirinya secara terbuka hanya mencapai angka presentase 43% dari target awal 50%, yang berarti keberhasilan ini masih dibawah yang diharapkan sebelumnya. Rendahnya tingkat keberhasilan ini dikarenakan anggota kelompok masih belum sepenuhnya tertarik dengan layanan konseling kelompok sehingga beberapa siswa masih enggan untuk mengungkapkan permasalahannya secara terbuka.

Sementara itu presentase siswa berani mengutarakan penyebabnya merasa malu kepada temannya mendapatkan hasil melebihi dari yang ditargetkan. Dengan hasil 57% pada tahapan pertama dimana target yang ditetapkan hanya sebanyak 50%, yang berarti anggota konseling kelompok sudah merasa tertarik dengan layanan konseling kelompok sehingga siswa berani untuk menyampaikan apa saja yang menyebabkannya merasa malu kepada temannya secara terbuka.

Presentase pemahaman siswa terhadap permasalahan yang diungkapkan oleh temannya mencapai angka 43% dari target 50% dikarenakan siswa masih kurang membaur sehingga ego masing-masing masih cenderung kuat dan kurang peduli terhadap temannya.

Ketercapaian target rasa empati yang dimiliki siswa ternyata masih mendapat skor 28% dari target awal 50% yang berarti mayoritas anggota kelompok masih belum mampu memahami serta turut merasakan apa yang dirasakan oleh temannya.

Yang terakhir, sifat tenggang rasa dan bersimpati terhadap temannya mendapat hasil melebihi target yang ditetapkan, dengan capaian 57% dari target 50%, yang berarti siswa sudah mulai mampu untuk bersimpati terhadap temannya serta menunjukkan sikap tenggan rasa.

Upaya perbaikan

Dalam rangka meningkatkan kualitas layanan konseling kelompok supaya mampu mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya maka dilakukan diskusi dan evaluasi, dengan upaya perbaikan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

UNESA Universitas Negeri Surabaya

1. Mengarahkan seluruh anggota kelompok agar mengungkapkan permasalahannya secara apa adanya dan terbuka.
2. Melakukan perombakan pada peran yang dilakukan oleh masing-masing kelompok agar anggota kelompok dapat merasakan dan berbagi peran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Tahapan II

Rekapitulasi hasil observasi pada tahapan II tertera pada tabel berikut:

Sasaran Observasi	Jumlah (subjek)	Prosentase
Keberanian siswa menyampai kan masalah pribadi dengan jujur,	5	86 %
Keberanian siswa menyampai kan penyebab rasa malu terhadap teman dengan jujur,	6	100%
Memahami masalah yang disampaikan anggota lainya	5	86%
Empati	6	100%
Tenggat rasa dan simpati antar teman	6	100%

Tabel 6. Hasil Observasi Konseling Kelompok II

Keberanian siswa menyampaikan masalah pribadi dengan terbuka, dengan target 70% pasca penerapan konseling kelompok pada tahapan II terdapat perubahan mencapai 86 % artinya melebihi target yang diharapkan pada tahapan II, hal ini disebabkan oleh karena siswa sudah mulai tertarik dan memahami dengan layanan konseling kelompok dan mau mengutarakan masalahnya dengan jujur.

Keberanian siswa mengutarakan penyebab rasa malu terhadap teman dengan jujur, dengan target 70% ternyata mampu melebihi target dengan mencapai 100% pada hasil tahapan II, hal ini dikarenakan oleh karena siswa sudah mulai tertarik dan memahami dengan layanan konseling kelompok dan mau menyampaikan penyebab rasa malu terhadap temannya secara terbuka.

Paham akan permasalahan yang disampaikan temannya dengan target 70%, pencapaian ternyata telah mencapai 86%, dengan artian anggota kelompok bisa memahami permasalahan yang disampaikan oleh temannya.

Dari target keberhasil untuk empati 70%, ternyata hasil yang dicapai 100% berarti siswa sudah bisa memahami perasaan temannya serta turut merasakannya.

Tenggang rasa serta simpati antar teman dengan target keberhasilan 70%, mencapai hasil 100% siswa memiliki sikap tenggang rasa serta simpati kepada teman yang tinggi.

Meningkatnya rasa antusias konseli konseli dalam mengikuti konseling kelompok dari awal hingga akhir dijelaskan melalui tabel berikut:

Sasaran Observasi	Tahapan I (%)	Tahapan II (%)	Keterangan
Keberanian siswa menyampai kan masalah pribadi dengan jujur,	43 %	86 %	Naik 43%
Keberanian siswa menyampai kan penyebab rasa malu terhadap teman dengan jujur,	57%	100%	Naik 43%
Memahami masalah yang disampaikan anggota lainya	43%	86%	Naik 43%
Empati	28%	100%	Naik 72%
Tenggat rasa dan simpati antar teman	43%	100%	Naik 57%

Tabel 7. Hasil Observasi Konseling Kelompok Akhir

Selanjutnya 6 pengurus OSIS yang menjadi subjek penelitian ini mengerjakan post test dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik role playing. Berikut ini hasil post test yang telah dilakukan:

Subjek	Skor	Kategori
KH	87	Tinggi
MS	87	Tinggi
FS	92	Tinggi
MH	94	Tinggi
AB	94	Tinggi
IL	94	Tinggi

Tabel 8. Data Hasil Post Test

Data hasil pretest dan post test yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS. Dari uji Wilcoxon yang dilakukan, didapatkan nilai Exact Sig. (2-tailed) 0, 028. Dengan taraf signifikansi 5% maka 0, 028 < 0,05. Sehingga dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan apabila penggunaan konseling kelompok dengan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

teknik role playing efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri pengurus OSIS SMK Sunan Giri Menganti. Tabel hasil perhitungan uji tanda adalah seperti berikut ini:

Test Statistics[a]

	posttest - pretest
Z	-2.201[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 1.9. Hasil Uji Wilcoxon

Pembahasan

Rasa percaya diri adalah salah satu hal penting bagi siswa terutama bagi yang menjadi pengurus OSIS. Dengan memiliki rasa percaya diri yang baik, maka fungsi dan tanggung jawab sebagai pengurus OSIS dapat dilaksanakan dengan sangat baik. Berdasarkan hasil pretest pada pengurus OSIS SMK Sunan Giri Menganti terungkap bahwa tingkat percaya diri siswa berada pada kategori rendah. Maka dari itu dilaksanakan penelitian dengan menerapkan teknik bermain peran dalam upaya meningkatkan percaya diri yang dimiliki oleh pengurus OSIS. Kemudian diberikan post test selepas pemberian layanan konseling kelompok teknik role playing, yang mendapat hasil terjadi peningkatan kategori percaya diri pengurus OSIS menjadi pada kategori tinggi.

Uji hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini mengungkap keefektifan konseling kelompok teknik roleplay guna meningkatkan rasa percaya diri pada pengurus OSIS SMK Sunan Giri Menganti. Hal tersebut mengandung arti apabila konseling kelompok teknik role play merupakan teknik yang cocok digunakan dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri pada siswa. Corey (2012) menjabarkan jika teknik role play akan menstimulasi situasi masalah yang dihadapi oleh konseli. Apabila konseli diarahkan untuk memerankan perannya sesuai dengan apa yang akan dialaminya maka konseli minimal akan belajar mempersiapkan dirinya dalam menghadapi masalah tersebut pada kondisi yang disimulasikan. Yang berarti konseli akan mempelajari bagaimana menghadapi suatu kondisi yang belum pernah mereka alami sebelumnya.

Corey (2012) juga menjelaskan apabila teknik role playing mengandung komponen kognitif, afektif, serta psikomotor. Pada teknik ini konseli akan diajak untuk berlatih mengelola emosinya apabila menghadapi suatu permasalahan. Usaha melatih keterampilan emosi ini otomatis melibatkan kognitif konseli juga sehingga konseli akan mampu menghadapi suatu permasalahan dengan perilaku serta respon yang tepat.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Yusmansyah dan Safitri (Safitri et al., 2017) apabila penerapan konseling kelompok dengan teknik roleplay mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang berdampak pada tingkat kepercayaan diri siswa. Kemudian penelitian oleh Sari dan Sultani (Sari et al., 2019) juga mendapatkan hasil serupa dimana konseling kelompok dengan teknik role play mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Adanya perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh pengurus OSIS membuktikan apabila konseling kelompok teknik role playing efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri pada subjek. Selain secara perilaku tampak, data post test juga menunjang hasil penelitian ini dimana hasil post test mendapat skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor hasil pre test. Tingkat percaya diri pengurus OSIS meningkat dari kategori rendah menjadi kategori tinggi setelah mendapat perlakuan berupa konseling kelompok teknik role play.

PENUTUP

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat enam pengurus OSIS yang memiliki tingkat percaya diri yang rendah. Pada awalnya, keenam siswa tersebut memiliki rasa percaya diri yang rendah. Namun dengan adanya pemberian layanan konseling kelompok teknik *Role Playing*, siswa mengalami peningkatan pada tingkat percaya dirinya hingga masuk pada kategori tinggi. Hasil dari pemberian layanan tersebut yaitu:

1. Siswa yang memiliki percaya diri yang rendah pada saat sebelum memperoleh layanan konseling kelompok berada pada kategori rendah, kemudian setelah memperoleh layanan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing*, tingkat

UNESA Universitas Negeri Surabaya

percaya diri pengurus OSIS tersebut berada pada kategori tinggi.

2. Tingkat percaya diri pengurus OSIS setelah penerapan layanan konseling kelompok mengalami peningkatan dan masuk pada pengkategorian tinggi. Ini diperkuat dengan adanya hasil analisis data menggunakan SPSS yang menunjukkan angka 0, 028 yaitu lebih kecil dari 0,05 yang membuktikan adanya perbedaan atau perubahaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling individu.

Saran

Kepada peneliti yang selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini secara lebih mendalam, dikarenakan masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan penelitian ini seperti pada pengambilan subjek.

Diharapkan penelitian ini dapat menambahkan sudut pandang kepada pembina OSIS mengenai pentingnya memperhatikan rasa percaya diri yang dimiliki oleh pengurus OSIS sehingga mampu menyokong keberhasilan serta kualitas pengurus OSIS secara individu maupun keseluruhan secara organisasional.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto, M. P. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.

Anjarwani, R. (2014). *Kajian Faktor-Faktor Akademik dan Non Akademik Mahasiswa Biologi 1 Berkesulitan Belajar*.

Arjanto, P. (2020). PENERAPAN TEKNIK ROLE-PLAYING UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA SMP. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, *7*(2).

Asrori, M., & Ali, M. (2006). Psikologi remaja perkembangan siswa. *Jakarta: PT Bumi Aksara*.

Bülbül, M. Ş., & Kertil, M. (2011). A teaching experience with a blind student's fingers: The area of a circle. *Proceedings of the 35th Conference of the Internatıonal Group for the Physcology of Mathematics Education*, *1*, 466.

Corey, G. (2012). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Cengage learning.

Dasar, P., & Menengah, D. P. (n.d.). *DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI D R A F T*.

Dewi, N. Y., Supriyo, S., & Saraswati, S. (2012). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X1. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, *1*(2).

Dewi, R. S., Sucipto, S. D., & Puriani, R. A. (2018). Model Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Psikodrama untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, *4*(2), 220–223.

Fahmi, N. N., & Slamet, S. (2016). Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan konseling Dan Dakwah Islam*, *13*(2), 69–84.

Hakim, T. (2002). Mengatasi rasa tidak percaya diri. *Jakarta: Puspa Swara*.

Hallen, A. (2002). *Bimbingan dan Konseling,(jakarta*. Ciputat Press.

Imro'atun, S. (2017a). Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, *2*(2), 50–57. https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p050

Imro'atun, S. (2017b). Keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, *2*(2), 50–57.

Jabbar, A. A., Purwanto, D., Fitriyani, N., Marjo, H. K., & Hanim, W. (2019). Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Untuk Meningkatkan Kematangan Karir. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, *2*(1), 35–46. https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.1003

Laelasari, E., & Rahmawati. (2017). *Pengenalan Pendidikan NonFormal dan Informal.* Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Musriandi, R., Meutia, P. D., & Saifuddin, S. (2020). Self Confidence Mahasiswa Dalam Perkuliahan Biostatistik. *Jurnal Serambi Akademica*, *8*(7), 1216–1222.

Rifki, M. (2008). *Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, *XVI*.

Safitri, Y., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2017). Penggunaan layanan konseling kelompok teknik role playing untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas XI. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan dan konseling)*, *5*(4).

Santrock, J. W., Deater-Deckard, K. D., & Lansford, J. E. (2004). *Child development*. McGraw-Hill New York.

Sari, P., Sultani, S., & Anisah, L. (2019). KONSELING KELOMPOK TEKNIK ROLE PLAY UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA KELAS VIIB SMP NEGERI 31 BANJARMASIN. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, *5*(2), 120–122.

Sugiyono, P. D. (2013). Metode penelitian manajemen. *Bandung: Alfabeta, CV*.